

Manajemen Kebencanaan pada Buku Bahasa Indonesia Kelas VII SMP

Sigit Arif Bowo¹

¹ Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; sigit.arifbowo@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Text book;
Indonesian;
Disaster management

Article history:

Received 2022-05-03

Revised 2022-07-22

Accepted 2022-09-21

ABSTRACT

Indonesia is a country that has the potential to be heavily affected by disasters. These disasters are caused by natural and non-natural factors. The number of victims and losses due to disasters requires a response for all communities. This study aims to describe the form of disaster management in Indonesian books at the junior high school level. The data source for this research is Indonesian class VII books published by the Center for Books and Curriculum of the Ministry of Education and Culture in 2021. The data in this study are words, sentences, paragraphs, and discourses in Class VII Indonesian Books related to forms of disaster management. Data collection techniques used listening, analysis, and note-taking techniques. The data analysis technique uses interactive analysis which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions elaborated with relevant theories. The results of the analysis show that out of the six chapters, there are four chapters of disaster management materials in Indonesian class VII books. The material includes elements of disaster consisting of prevention (mitigation), preparation (preparedness), response (response), and repair (recovery). These materials are displayed in the form of readings and practice questions scattered in descriptive texts, explanations, news, stories, and letters.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Sigit Arif Bowo

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta; sigit.arifbowo@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Bencana merupakan peristiwa yang memberikan dampak kerugian bagi manusia. Indonesia merupakan negara dengan potensi bencana yang besar dan beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa bencana alam yang terjadi dengan jumlah korban jiwa yang tidak sedikit. Tsunami, gempa bumi, dan erupsi gunung berapi menjadi bukti rentetan bencana alam yang setiap saat siap terjadi. Selain karena faktor alam, ada juga bencana yang disebabkan campur tangan manusia seperti polusi, kerusakan lingkungan, kecelakaan transportasi, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lainnya (Rozaki, Wijaya, Rahmawati, & Rahayu, 2021).

Bencana tersebut jika tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan kerusakan dan kerugian baik dari segi jiwa, harta benda, dan lainnya. Bahkan dampak yang ditimbulkan bisa merambah pada beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, infrastruktur, pendidikan, dll. Berdasarkan data dari BNPB jumlah bencana yang terjadi pada tahun 2021 sebanyak 5.402 dengan korban jiwa mencapai 728 dan kerugian lainnya (BNPB, 2021).

Tingginya korban jiwa maupun dampak yang terjadi menunjukkan perlunya manajemen mitigasi bencana bagi semua pihak. Manajemen bencana bertujuan untuk meminimalisasi dampak yang luas dari sebuah bencana. Mitigasi bencana adalah sikap dalam menghadapi bencana dalam bentuk sebelum bencana terjadi, saat terjadi bencana, dan pascabencana (Suarmika & Utama, 2017). Pertama, sebelum bencana, tindakan ini memiliki fungsi utama untuk mengurangi risiko bencana dengan tindakan pencegahan atau persiapan dari jauh sebelum bencana datang. Misalnya dalam bentuk pendidikan tentang mitigasi dan membangun infrastruktur seperti bunker, jalan evakuasi, tanggul, dll. Kedua, saat bencana bisa berupa evakuasi dan penjagaan harta peninggalan. Ketiga, pasca bencana; tahap ini adalah usaha yang panjang. Misalnya, membangun kembali area yang hancur, relokasi untuk pemukiman, dan pemulihan trauma (Kusumastuti, Viverita, Husodo, Suardi, & Danarsari, 2014).

Manajemen kebencanaan setidaknya berkaitan dengan beberapa aspek seperti mitigasi, kesiapan, respons, dan perbaikan (Erliyana & Rozanti, 2019). Lebih lanjut (Khorram-Manesh et al., 2016) menjelaskan ada tujuh ranah dan kompetensi utama dalam manajemen kebencanaan, yaitu (1) persiapan dan perencanaan, (2) deteksi dan komunikasi, (3) manajemen insiden dan sistem pendukung, (4) keamanan dan keselamatan, (5) penilaian dan intervensi kesehatan masyarakat klinis, (6) kontingensi, kontinuitas, dan pemulihan serta (7) etika, hukum, dan peraturan.

Selain itu, dalam mengatasi bencana juga dapat memanfaatkan berbagai media dan sistem. Namun, kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana masih rendah di kalangan masyarakat khususnya remaja (Uchida et al., 2021). Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menanamkan pentingnya mitigasi bencana adalah melalui jalur pendidikan. Edukasi yang tepat tentang mitigasi bencana kepada pihak terkait dengan pendidikan sangat diperlukan (Suharwanto et al., 2015). Kegiatan manajemen pendidikan dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran. Mitigasi bencana merupakan materi strategis yang setara dengan materi lain seperti ekonomi, kesehatan, antikorupsi yang harus diinternalisasikan dalam pembelajaran (Bowo, 2019). Aktivitas pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan mitigasi bencana akan memberikan pengalaman belajar, pengetahuan, sikap, dan kompetensi yang komprehensif kepada peserta didik (Bowo, 2020).

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat dinamis dan kontekstual sebagai penghelel keilmuan dalam berbagai jenis konteks. Pembelajaran mitigasi bencana dapat terlaksana dengan baik jika disertai komponen pembelajaran yang mendukung, termasuk buku teks. Buku teks memainkan peran penting dalam pendidikan. Salah satu peran pentingnya adalah mengatasi dampak bencana pada anak-anak (Seddighi, Sajjadi, et al., 2021). Buku teks penting karena sebagian besar guru menggunakannya untuk mengajar. Buku teks adalah sumber pendidikan paling vital dan mencerminkan budaya dan menjadi media penyampaian nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan lainnya (Seddighi, Yousefzadeh, et al., 2021).

Analisis terhadap buku teks maupun pengembangan buku dan bahan ajar yang berkaitan dengan manajemen kebencanaan pernah diulas beberapa peneliti. Misalnya penelitian (Nurdiyanto, Khasanah, Kristanto, & Pujiyanto, 2020) mengenai pembelajaran pengurangan risiko bencana pada buku IPA Kelas VII SMP. Penelitian (Firaina & Fauzi, 2021); (Ayu & Fauzi, 2021); (Meviana & Susanti, 2019) juga membahas mengenai pengembangan bahan ajar maupun buku yang mengulas wawasan mitigasi bencana. Namun, belum ada yang menganalisis mengenai muatan manajemen kebencanaan yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis muatan materi manajemen kebencanaan pada buku teks Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013 edisi tahun 2021.

2. METODE

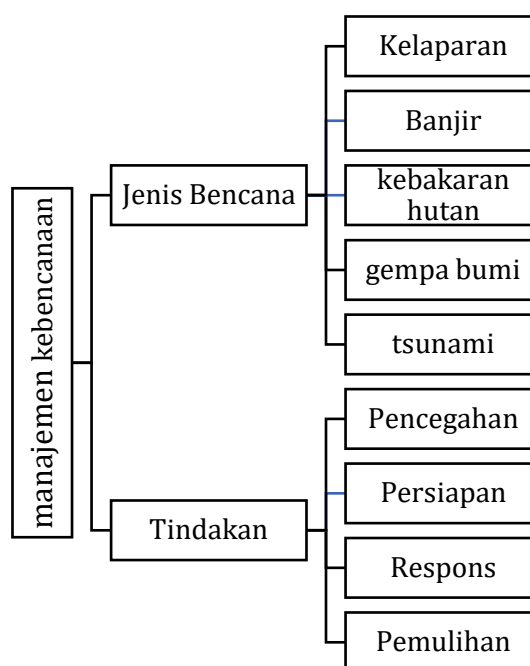
Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana yang terdapat pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII SMP yang berhubungan dengan manajemen kebencanaan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Siswa Bahasa Indonesia SMP kelas VII yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan dan Kurikulum tahun 2021 yang terdiri dari 232 halaman (Subarna, Dewayani, & Setyowati, 2021).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, dan tulis. Teknik simak dan baca dilakukan dengan membaca buku secara komprehensif untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang berhubungan manajemen kebencanaan dalam bentuk pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan. Teknik tulis dilakukan dengan menulis data sesuai dengan klasifikasi yang telah ditentukan.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Sutopo, 2006) yang dikaitkan dengan mengelaborasi teori yang relevan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memilih data yang sesuai. Sajian data ditampilkan dalam bentuk gambar, tabel dan deskripsinya. Penarikan simpulan dilakukan sebagai bentuk interpretasi dari sajian yang ditampilkan.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini berupa data tentang manajemen kebencanaan yang terdiri dari jenis bencana serta bentuk tindakan yang dilakukan dalam menghadapi bencana tersebut. Berdasarkan hasil analisis muatan materi manajemen kebencanaan pada buku siswa Bahasa Indonesia kelas VII SMP diperoleh data seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Identifikasi muatan manajemen kebencanaan

Pada gambar 1 dapat dilihat jenis bencana yang ditemukan dapat diklasifikasikan menjadi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami, serta bencana karena faktor alam dan campur tangan manusia seperti kelaparan, banjir, dan kebakaran hutan. Sedangkan bentuk tindakan yang dilakukan adalah pencegahan, persiapan, tanggap, dan pemulihan. Lebih lanjut paparan mengenai sebaran jenis bencana dan manajemen bencana dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Materi Manajemen Kebencanaan pada Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas VII

Bab	Materi	Jenis Bencana	Manajemen bencana			
			Pencegahan	Persiapan	Respons	Pemulihan
1	Jelajah Nusantara	Kerusakan lingkungan kelaparan	v	v	-	-
2	Aksi Nyata Para Pelindung Bumi	Erosi, Banjir, Kebakaran hutan, kerusakan lingkungan	v	v	v	v
3	Membuka Gerbang Dunia	tsunami	v	-	v	-
4	Sampaikan Melalui Surat		-	-	v	-

Berdasarkan analisis pada tabel 1 dapat dijabarkan bahwa terdapat tiga materi tentang pencegahan bencana, yaitu pada bab I, IV dan V. Materi persiapan menghadapi bencana terdapat dalam dua bab yaitu bab I dan IV. Sementara materi tanggap bencana terdapat dalam tiga bab yaitu bab IV, V, dan VI. Kemudian materi pemulihan terdapat pada bab IV. Secara detail paparan disampaikan pada pembahasan berikut.

a. Pencegahan

Tindakan preventif atau pencegahan merupakan upaya untuk mengantisipasi bencana sebelum terjadi. Hal ini didasarkan pada peristiwa yang pernah dialami maupun dari kejadian di tempat lain. Bentuk pencegahan bencana ditemukan pada dua bab dalam tiga materi.

Tabel 2. Bentuk Materi Kebencanaan Subbagian Pencegahan

No	Jenis Teks	Materi	Isu	hal
1.	Deskripsi	Jejak Nusantara	lingkungan	5
2.	Eksplanasi	Aksi Nyata para Pelindung Bumi	Abrasi, sampah, banjir sampah laut, Angin kencang, hujan lebat, petir	104-107 114-116 118 121-122
3.	Berita	Aksi Nyata para Pelindung Bumi	Banjir	126-127
4.	Cerita	Membuka Gerbang Dunia	Tsunami	144

Pencegahan terhadap kerusakan alam perlu dilakukan sedini mungkin termasuk di tempat wisata. Adanya media sosial berdampak signifikan terhadap viralnya tempat wisata. Hal tersebut menarik wisatawan untuk mengunjungi objek tersebut. Namun, tidak sedikit wisatawan yang berperilaku tidak baik seperti mengambil atau menginjak bunga dan tanaman, membunuh binatang, dan lain sebagainya. Bahkan masalah klasik seperti membuang sampah sembarangan pun juga masih terjadi. Maka perlu adanya peringatan seperti kutipan pada halaman 5 berikut. "Jangan ambil apa pun selain foto, jangan bunuh apa pun selain waktu, dan jangan tinggalkan apa pun selain jejak kakimu".

Kutipan tersebut muncul dalam bentuk kegiatan evaluasi peserta didik. Hal tersebut perlu dimunculkan untuk memacu daya nalar dan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan. Selanjutnya, bentuk pencegahan ditemukan pada bab V tentang *Aksi Nyata Para Pelindung Bumi*. Materi tentang pencegahan bencana secara spesifik disajikan dalam bentuk teks berita. Teks tersebut menyajikan informasi mengenai aksi para pemuda dalam mencegah bencana seperti abrasi dan banjir. Aksi pencegahan erosi dilakukan oleh Kelompok Studi Ekosistem Mangrove Teluk Awur

(KeSEMaT), sebuah UKM Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Undip Semarang di pesisir Teluk Awur, Jepara, Jawa Tengah. Berbagai macam aksi dilakukan seperti konservasi, penelitian, dan kampanye mangrove serta pemberdayaan masyarakat pesisir.

Selain di pantai, aksi mahasiswa juga ditunjukkan di gunung. Banyaknya sampah yang ada di gunung menimbulkan inisiatif mahasiswa untuk membentuk komunitas “pelindung bumi”. Komunitas ini berkomitmen untuk menjaga kebersihan dan kelestarian gunung dengan memunguti sampah dan menumbuhkan kesadaran kepada pendaki agar tidak membuang sampah sembarangan. Berbagai program seperti *reuse*, *reduce*, *recycle*, dan *environment production* terus digalakkan hingga relawannya tersebar di berbagai daerah.

Kerusakan alam akibat kegiatan pertambangan merupakan fenomena yang tidak terelakkan. Pada halaman 114-116 dijelaskan bagaimana kerusakan yang ditimbulkan dari penambangan timah di Bangka Belitung. Sebanyak 80 persen lahan kritis seperti banyaknya lubang-lubang kolong pascatambang menjadi tontonan masyarakat. Kerusakan tersebut mengakibatkan bencana banjir yang tidak bisa dihindari. Hal tersebut membuat berbagai masyarakat dan komunitas menyuarakan untuk “Jaga Bangka Belitung dari Kerusakan” melalui kegiatan kemah bersama sebagai bentuk upaya menjaga kembali kedekatan dengan alam.

Aksi solidaritas pelajar terhadap kepedulian bumi dimunculkan dengan mengadakan kampanye yang bertepatan dengan *Earth Hour* atau Jam Bumi. Kegiatan yang dilakukan dengan mematikan lampu dan benda elektronik selama satu jam ini kian meluas sejak pertama kali dilakukan pada tahun 2004. Aksi yang dilakukan pelajar SMP Bhineka Persada adalah dengan mengajak peserta didik untuk membuat video kampanye dan diunggah di media sosial instagram pribadi. Isu bencana seperti pengurangan sampah plastik di laut menjadi tema yang dijadikan video kampanye.

Selain pada materi teks kebahasaan, materi pencegahan juga disajikan dalam bentuk kesastraan. Bentuk pencegahan disajikan dalam bentuk syair. Syair ini muncul di materi cerita fiksi dan nonfiksi pada bab V Membuka Gerbang Dunia. Bentuk mitigasi disajikan dalam bentuk syair yang terdiri dari beberapa bait seperti pada kutipan berikut.

<i>Enggel mon sao curito</i>	Dengarlah sebuah cerita
<i>Inang maso semonan</i>	Suatu hari dahulu kala
<i>Manoknop sao fano</i>	Tenggelamlah sebuah desa
<i>Uwi lah da sesewan</i>	Demikianlah dituturkan kisah
<i>Unen ne alek linon</i>	Awalnya terjadi gempa
<i>Fesang bakat ne mali</i>	Lalu ombak besar luar biasa
<i>Manoknop sao hampong</i>	Seluruh kampung pun sirna
<i>Tibo-tibo mawi</i>	Tiba-tiba saja
<i>Anga linon ne mali</i>	Maka, jika gempa besar melanda
<i>Uwek suruik sahuli</i>	Lalu air laut surut jauh ke tengah
<i>Maheya mihawali</i>	Segeralah cari
<i>Fano me singa tenggi</i>	Tempat yang lebih tinggi
<i>Ede smong kahanne</i>	Itulah smong namanya
<i>Turiang da nenekta</i>	Sejarah nenek moyang kita
<i>Miredem teher ere</i>	Ingatlah ini semua
<i>Pesan dan navi da</i>	Pesan dan nasihatnya

Smong berasal dari Bahasa Devayan yang berarti hempasan gelombang air. Secara historis, *Smong* merupakan kearifan lokal dari rangkaian pengalaman masyarakat Simeulue pada masa lalu terhadap bencana gempa bumi dan tsunami (Dinas Perhubungan Aceh, 2020). Mitigasi tersebut disampaikan dalam bentuk karya sastra yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Kutipan syair tersebut dimuat dalam buku teks bahasa Indonesia sebagai edukasi terhadap fenomena tsunami. Seperti yang diketahui, pada 26 Desember 2004, Aceh dilanda gempa disertai tsunami yang menelan ratusan ribu jiwa. Kenangan kalam tersebut menjadi manifestasi kebencanaan nasional. Posisi geografis Indonesia yang terdiri lebih dari 17.000 pulau dan dikelilingi lautan berpotensi mendatangkan bencana tsunami. Mitigasi sedini mungkin yang diberikan kepada siswa akan memberikan wawasan yang komprehensif terhadap kemungkinan terjadinya bencana agar warga dapat melakukan tindakan yang tepat.

Masih seputar informasi di Aceh, bentuk pencegahan dalam teks juga muncul di bab IV pada materi teks eksplanasi. Teks yang berjudul "Muncul Awan Seperti Gelombang Tsunami di Aceh, Ini Penjelasan BMKG" yang dikutip dari laman *National Geographic Indonesia* menjelaskan tentang fenomena awan di langit yang berbentuk seperti gelombang tsunami. Memori tentang peristiwa mega tsunami yang membekas bagi warga Aceh tentu memberikan respons yang mendalam. Berbagai spekulasi muncul terkait peristiwa mistis atau akan terjadi bencana seperti gempa bumi atau tsunami. Dalam hal ini mitigasi bencana melalui penyampaian informasi secara akurat sangat diperlukan. Instansi atau lembaga yang paling otoritatif harus merespons informasi tersebut agar memberikan kepastian bagi masyarakat.

b. Persiapan

Kelaparan merupakan bencana non alam yang mengancam kehidupan manusia. Semakin bertambahnya populasi manusia, berkurangnya lahan pertanian, dan juga pengaruh iklim berdampak pada ketahanan pangan. Pengenalan manajemen kebencanaan dalam bentuk persiapan pada buku siswa dapat dilihat pada bab I materi teks deskripsi. Teks tersebut berjudul "Jelajah Wae Rebo". Teks tersebut mendeskripsikan desa wisata Wae Rebo di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Pada bagian teks dijelaskan mengenai salah satu rumah adat yang bernama *Mbaru Niang*. Penjelasan mengenai manajemen bencana dalam bentuk kesiapan tertuang dalam kutipan berikut. "Ya, benar sekali. Di sini adalah tempat menyimpan cadangan makanan ketika panen dirasa kurang berhasil. Tingkat keempat ini disebut juga *lempa rae*" (hal 25).

Walaupun hanya disajikan secara singkat dalam tiga kalimat tetapi ada pesan yang disampaikan dalam kutipan tersebut. saat ini dunia sedang mengalami krisis pangan karena faktor alam maupun lainnya. Upaya pencegahan persiapan dengan menyimpan bahan makanan perlu dilakukan untuk menghadapi situasi sulit yang tidak diharapkan. Hal tersebut juga memberikan pesan lain bahwa masyarakat dan pemerintah perlu mengatur pola produksi dan konsumsi.

c. Respons

Respons atau tanggap bencana merupakan tindakan yang dilakukan saat bencana terjadi. Tindakan yang tepat akan meminimalisasi dampak kerugian yang ditimbulkan. Pada tabel 3 disajikan rangkuman materi respons pada buku teks kelas VII SMP.

Tabel 3. Bentuk Materi Manajemen Kebencanaan Subbagian Respons

No	Jenis Teks	Materi	Isu	hal
1.	Berita	Aksi Nyata para Pelindung Bumi	Banjir	126-127
2.	Cerita	Membuka Gerbang Dunia	Tsunami	141
3	Surat	Sampaikan Melalui Surat	Pandemi	184

Bentuk respons ditunjukkan ketika terjadi bencana banjir. Banyak kerugian yang diakibatkan bencana ini seperti korban jiwa maupun kerugian lainnya. Perlu respons yang komprehensif agar kerugian dan risiko lainnya dapat diminimalisasi. Informasi tersebut tersaji pada halaman 126-127. Potensi banjir akibat dibukanya Bendungan Bili-Bili di Gowa, Sulawesi Selatan perlu direspons semua kalangan. Imbauan Bupati kepada masyarakat yang tinggal di aliran hilir Bendungan Bili-Bili untuk mengungsi adalah hal yang tepat. Masyarakat perlu segera mengevakuasi diri untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara itu, pemerintah perlu memastikan sarana kelengkapan lainnya seperti tempat tinggal sementara, jaminan pangan selama mengungsi, dan hal-hal lainnya.

Respons lainnya ditunjukkan saat terjadi bencana tsunami. Hal ini disajikan dari cerita yang berjudul *Itam dan U*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut. "... Gelombang raksasa menghantam. Air laut menyeret Itam, memisahkannya dari Cik Lam, lalu mengempaskannya ke sebatang pohon kelapa. Itam memeluk erat pohon kelapa itu agar tak kembali terseret air. Itam berhasil memanjat pohon kelapa sampai ke puncak. Dari atas yang terlihat hanya air dan air. Tidak ada Micel, tidak ada siapa pun. Kini hanya ada dia dan U, pohon kelapa itu.... (hal 141).

Kutipan tersebut memberikan pesan bahwa saat terjadi bencana diperlukan respons yang sigap. Tindakan Itam dengan memanjat pohon kelapa sampai puncak merupakan respons yang tepat saat terjadi tsunami. Dengan berada di ketinggian atau tempat yang tinggi, potensi terseret arus tsunami dapat diminimalisasi. Hal ini juga berlaku saat peringatan dini tsunami disampaikan, masyarakat hendaknya segera menuju ke tempat yang lebih tinggi untuk menghindari sapuan air laut yang menuju ke darat.

Bencana wabah pandemi korona mulai menyerang dunia akhir 2019 hingga sekarang. Jutaan jiwa menjadi korban dari keganasan virus yang menyerang sistem pernafasan. Diperlukan respons yang tepat akan penularan dan jumlah korbannya dapat diminimalisasi. Bentuk respons tersebut tersaji pada kutipan berikut. "...Oleh karena kondisi pandemi, saya tidak berkunjung ke kelurahan, sesuai arahan pemerintah untuk tidak beraktivitas di luar rumah..." (hal. 184).

Kutipan di atas terdapat pada materi surat bagian surat pembaca pada surat kabar. Secara eksplisit dijelaskan bahwa pemerintah mengarahkan agar masyarakat tidak beraktivitas di luar rumah. Pembatasan aktivitas sosial yang berpotensi terjadinya kontak dan penularan virus perlu diperhatikan. Imbauan pemerintah dan kepatuhan masyarakat merupakan tindakan yang tepat untuk menyikapi bencana wabah pandemi.

d. Pemulihan

Pemulihan adalah aktivitas yang dilakukan pascabencana. Biasanya tahap ini dilakukan dengan membangun kembali area yang hancur, relokasi untuk pemukiman, dan pemulihan trauma. Pada buku teks ditemukan materi tentang pemulihan pascabencana khususnya tentang pemulihan trauma seperti pada kutipan berikut. "Hei, Itam, di situ kamu rupanya." Suara Cik Lam memanggil Itam. "Bagaimana kalau kamu membantu Cik Lam memperbaiki Jala?" Itam langsung merenggut. Dia tidak ingin mendekati jala Cik Lam. Jala mengingatkannya kepada Ayah. Dulu Itam sering membantu Ayah memperbaiki jala. Dan Cik Lam bukan ayahnya! Cik Lam tampak berusaha tetap tersenyum. Itam mengamati Cik Lam yang kini diam terus memperbaiki jala. Perlahan Itam mendekati Cik Lam dan meraih ujung jala. "Aku boleh bantu, Cik Lam?" tanya Itam. (hal 144-145).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bencana alam akan menimbulkan trauma yang mendalam. Awalnya jala Cik Lam mengingatkan Itam akan ayahnya. Ayah Itam menjadi korban tsunami. Jala tersebut mengingatkannya pada Ayah yang juga biasa memintanya memperbaiki jala. Kemudian setelah Cik Lam menceritakan pengalamannya pada tsunami yang dulu pernah dialaminya yang merenggut kakek, papan, bibi, dan sepupunya, akhirnya Itam mulai membuka diri. Perbaikan akibat bencana tidak melulu pada perbaikan fisik atau infrastruktur. Aspek mental justru perlu diperhatikan.

Ketika mental para korban bencana sudah stabil, dengan pengalaman pahitnya tidak sedikit dari mereka melakukan tindakan yang lebih bagi para korban bencana yang lain. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut. Itam mengumpulkan kayu dari hutan. "Apa yang kamu lakukan, Itam?" tanya Cik Lam. "Nggggg ... aku ingin membuat sesuatu dengan kayu-kayu ini," ragu-ragu Itam menatap Cik Lam. "Cik Lam mau bantu aku? ... Keesokan harinya, dengan sebuah tas besar Itam membawa semua gasing itu ke rumah pengungsian. "Ini untuk kalian, " ujar Itam sambil menuangkan isi tas. "HOREEEEE!" anak-anak bersorak-sorai. "Aku mau yang kuning," kata seorang anak perempuan. "Yang ini untukku!" seorang anak kecil mungil menyabet gasing total-total merah. Seorang anak menghampiri Itam, "Terima kasih, Bang," katanya. (hal. 146-147).

Kutipan tersebut menggambarkan perubahan yang terjadi pada Itam. Itam yang sebelumnya terus terbayang-bayang kesedihan karena kehilangan keluarganya berubah menjadi ceria dengan berbagi mainan kepada anak-anak korban bencana lainnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap optimis dan berdamai dengan masa lalu yang kelam perlu dimiliki setiap korban bencana alam.

Bencana dan manusia bagaikan dua sisi mata uang yang selalu berdampingan. Berdasarkan hasil temua dapat dijelaskan bahwa hampir semua jenis bencana yang sering melanda Indonesia disajikan dalam buku ini. Tsunami, gempa bumi, banjir, dan kebakaran hutan merupakan bencana yang sering terjadi di Indonesia. Masalah krisis pangan juga disinggung dalam buku ini. Hal ini menunjukkan perhatian bahwa masalah pangan juga perlu diajarkan sejak dini kepada peserta didik. Penulisan buku teks memang seharusnya mencerminkan isu strategis, nilai-nilai, dan fokus pemerintah dalam mengedukasi masalah kebencanaan (Seddighi, Yousefzadeh, et al., 2021). Termasuk menyajikan solusi yang ditawarkan sesuai dengan kearifan lokal (Rozaki et al., 2021).

Tsunami merupakan bencana yang paling sering disinggung dalam buku. Hal tersebut dirasa wajar karena tsunami merupakan bencana besar. Ingatan tentang tsunami Aceh tahun 2004 yang menelan korban jiwa lebih dari 200 ribu jiwa serta tsunami setelahnya menjadi perhatian serius pemerintah. Perlu adanya kolaborasi pemerintah dengan sekolah dalam meminimalisasi dampak yang terjadi dengan pendidikan mitigasi bencana sejak awal (Nakano et al., 2020). Selain itu, isu covid-19 juga disinggung di buku ini. Walaupun secara eksplisit tidak disajikan dalam porsi banyak, perhatian terhadap isu bencana internasional perlu menjadi wacana dalam buku teks. Dampak pandemi yang besar bagi dunia pendidikan menuntut sikap, pengetahuan, dan perilaku yang komprehensif dari peserta didik (Lemay, Bazalais, & Doleck, 2021).

Isu permasalahan lingkungan akibat ulah manusia yang berpotensi menjadikan bencana perlu terus digaungkan. Solusi masalah sampah, kerusakan pantai, hutan harus senantiasa digalakkan. Salah satunya dengan memanfaatkan media sosial yang sangat dekat dengan keseharian peserta didik (Jenkins, Brennan, Molenaar, & McCaffrey, 2022). Langkah-langkah tersebut sebagai upaya untuk pencegahan bencana serta meningkatkan kesadaran peserta didik akan potensi bencana (Kusumastuti, Arviansyah, Nurmalia, & Wibowo, 2021).

Namun, beberapa bencana lain belum dieksplorasi dalam buku ini seperti gunung meletus, tanah longsor, angin kencang, dll. Bencana-bencana tersebut merupakan beberapa bencana yang kerap melanda Indonesia. Sayangnya, walaupun sering terjadi, tetap saja memakan korban jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya kontribusi mengenai edukasi terhadap bencana tersebut. Seharusnya materi tentang bencana-bencana tersebut juga diakomodasi dalam buku teks sebagai bencana yang harus dimitigasi (Pribadi et al., 2021).

Materi-materi tentang mitigasi bencana disajikan dengan menarik sesuai dengan perkembangan belajar peserta didik. Sajian materi yang menarik akan membuat peserta didik antusias untuk memahami pentingnya manajemen kebencanaan. Hal ini penting, mengingat pemahaman tentang manajemen kebencanaan perlu diberikan sejak dini kepada guru dan peserta didik di sekolah (Mersal & Aly, 2016). Pengenalan mitigasi bencana sejak awal membantu peserta didik menyiapkan psikologisnya ketika menghadapi bencana (Elangovan & Kasi, 2014).

Pemanfaatan media teks dalam bentuk materi kebahasaan dan kesastraan secara eksplisit maupun implisit akan menambah wawasan peserta didik mengenai manajemen bencana. Secara

umum materi manajemen bencana pada buku tersebut disajikan melalui bentuk teks eksplanasi, deskripsi, dan surat. Teks-teks tersebut memainkan fungsinya sebagai penghela pengetahuan dan materi manajemen bencana dengan baik. Sementara itu, materi manajemen bencana dalam teks kesastraan disajikan dalam bentuk teks cerita. Sajian dalam bentuk cerita fiksi dengan tema yang kontekstual akan mudah diterima peserta didik. Selain itu, materi-materi tersebut tidak hanya disajikan dalam bentuk bacaan, tetapi juga dalam bentuk penilaian. Hal ini penting untuk mengukur pemahaman dan respons peserta didik terhadap materi kebencanaan.

Secara umum, pengembangan buku sebagai bahan ajar dalam mengenalkan dan menginternalisasikan manajemen kebencanaan sangat diperlukan. Buku sebagai media komunikasi dalam menyiapkan pemahaman siswa terhadap segala risiko bencana dan bagaimana menghadapinya. Komunikasi dalam manajemen kebencanaan merupakan aspek yang vital. Melalui berbagai saluran komunikasi yang tepat, membantu pemerintah dalam penguatan kesiapsiagaan bencana (Le Roux & Van Niekerk, 2020).

4. KESIMPULAN

Manajemen kebencanaan merupakan salah satu isu utama yang harus diperhatikan dalam dunia pendidikan. Tingginya potensi bencana di Indonesia dan masih banyaknya korban serta kerugian perlu mendapatkan respons dari semua kalangan. Kehadiran buku teks yang memuat materi manajemen kebencanaan adalah sebuah keniscayaan. Dari buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP ditemukan banyak nilai manajemen kebencanaan dalam materi-materi yang disajikan. Secara umum, materi-materi tentang manajemen bencana dimuat dalam empat bab. Materi tersebut memuat bentuk bencana seperti kelaparan, banjir, kebakaran hutan, abrasi, dan tsunami. Selain itu, terdapat aktivitas manajemen kebencanaan yang tertuang dalam bentuk aktivitas pencegahan, persiapan, respons, dan pemulihan. Peran pelajaran Bahasa Indonesia sebagai penghela keilmuan lainnya perlu terus dikembangkan. Isu-isu bencana termutakhir perlu terus dikembangkan dan diakomodasi dalam bentuk materi ajar, bahan ajar, maupun buku teks untuk memberikan kompetensi yang komprehensif bagi peserta didik. Kehadiran materi yang dipadupadankan dengan berbagai macam variasi teks yang bersentuhan dengan perkembangan teknologi akan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna untuk peserta didik.

REFERENSI

- Ayu, F., & Fauzi, A. (2021). The Validity of the E-Book on Integrated Physics for Earthquake Disaster Mitigation Materials. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 25(1), 35. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v25.1.2683>
- BNPB. (2021). Rangkuman Bencana tahun 2021. Retrieved from <https://gis.bnpb.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2021>
- Bowo, S. A. (2019). Kontradiksi Nilai Pendidikan Antikorupsi Antara Novel Negeri Para Bedebah dan Si Anak Pintar Karya Tere Liye. *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(12), 737–749. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/btr.v6i12.6110>
- Bowo, S. A. (2020). Ecological Intelligence on Novel Si Anak Pintar By Tere Liye. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 146. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.11490>
- Dinas Perhubungan Aceh. (2020). Smong, Kearifan Lokal untuk Mitigasi Bencana. Retrieved March 26, 2022, from <https://dishub.acehprov.go.id/aceh-transit/smong-kearifan-lokal-untuk-mitigasi-bencana/#::~:~:text=Smong diartikan sebagai hempasan gelombang,bencana gempa bumi dan tsunami.>
- Elangovan, A. R., & Kasi, S. (2014). Psychosocial disaster preparedness for school children by teachers. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 12, 119–124. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.12.007>
- Erliyana, E., & Rozanti, D. W. (2019). Preventive and Curative Efforts in Archive Management

- Planning for the Threat of Natural Disasters in Indonesia. *Record and Library Journal*, 4(1), 15–21. Retrieved from <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/10329/5812>
- Firaina, R., & Fauzi, A. (2021). Analysis of the competency standard of its graduates for the developing of physics e-book with tsunami theme. *Journal of Physics: Conference Series*, 1876(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1876/1/012036>
- Jenkins, E. L., Brennan, L., Molenaar, A., & McCaffrey, T. A. (2022). Exploring the application of social media in food waste campaigns and interventions: A systematic scoping review of the academic and grey literature. *Journal of Cleaner Production*, 360, 132–150. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.132068>
- Khorram-Manesh, A., Lupesco, O., Friedl, T., Arnim, G., Kaptan, K., Djalali, A. R., ... James, J. (2016). Education in disaster management: What do we offer and what do we need? Proposing a new global program. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 10(6), 854–873. <https://doi.org/10.1017/dmp.2016.88>
- Kusumastuti, R. D., Arviansyah, A., Nurmala, N., & Wibowo, S. S. (2021). Knowledge management and natural disaster preparedness: A Systematic literature review and a case study of East Lombok, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 58, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102223>
- Kusumastuti, R. D., Viverita, Husodo, Z. A., Suardi, L., & Danarsari, D. N. (2014). Developing a resilience index towards natural disasters in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 10(PA), 327–340. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2014.10.007>
- Le Roux, T., & Van Niekerk, D. (2020). Challenges in stakeholders self-organising to enhance disaster communication. *Corporate Communications*, 25(1), 128–142. <https://doi.org/10.1108/CCIJ-07-2019-0078>
- Lemay, D. J., Bazalais, P., & Doleck, T. (2021). Transition to online learning during the COVID-19 pandemic. *Computer in Human Behavior Reports*, 4, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100130>
- Mersal, F. A., & Aly, R. A.-E. S. (2016). Developing disaster management and first aid guidelines for school teachers in Cairo Egypt. *Journal of Nursing Education and Practice*, 6(7). <https://doi.org/10.5430/jnep.v6n7p41>
- Meviana, I., & Susanti, N. E. (2019). Pengembangan Buku Teks Mitigasi Bencana pada Materi Erupsi Gunung Api di SDN Penataran 01 Kabupaten Blitar. *JPIPS: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 114–126.
- Nakano, G., Yamori, K., Miyashita, T., Urura, L., Mas, E., & Koshimura, S. (2020). Combination of school evacuation drill with tsunami inundation simulation: Consensus-making between disaster experts and citizens on an evacuation strategy. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101803>
- Nurdiyanto, R., Khasanah, U., Kristanto, F., & Pujiyanto, P. (2020). Content analysis of the revised K-13 science textbook grade VII SMP/MTs on disaster risk reduction instruction. *Journal of Science Education Research*, 3(2), 95–102. <https://doi.org/10.21831/jser.v3i2.30625>
- Pribadi, K. S., Abduh, M., Wirahadikusumah, R. D., Hanifa, N. R., Irsyam, M., Kusumaningrum, P., & Puri, E. (2021). Learning from past earthquake disasters: The need for knowledge management system to enhance infrastructure resilience in Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 64(June), 102424. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2021.102424>
- Rozaki, Z., Wijaya, O., Rahmawati, N., & Rahayu, L. (2021). Farmers' disaster mitigation strategies in Indonesia. *Reviews in Agricultural Science*, Vol. 9, pp. 178–194. https://doi.org/10.7831/ras.9.0_178
- Seddighi, H., Sajjadi, H., Yousefzadeh, S., López López, M., Vameghi, M., Rafiey, H., & Khankeh, H. R. (2021). Representation of disasters in school textbooks for children with intellectual disabilities in Iran: A qualitative content analysis. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 53, 101987. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2020.101987>
- Seddighi, H., Yousefzadeh, S., López López, M., Sajjadi, H., Vameghi, M., Rafiey, H., & Khankeh, H. (2021). Disaster Risk Reduction in Iranian Primary and Secondary School Textbooks: A Content

- Analysis. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*. <https://doi.org/10.1017/dmp.2021.161>
- Suarmika, P. E., & Utama, E. G. (2017). Pendidikan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Analisis Etnopedagogi). *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v2i2.327>
- Subarna, R., Dewayani, S., & Setyowati, C. E. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Suharwanto, G., Nurwin, Nur'amiaty, Supatma, R., Dirhamsyah, Rudianto, & Jayanti, E. D. (2015). *Modul Manajemen Bencana Di Sekolah*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Sekretariat Jenderal Kemendikbud.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Uchida, O., Tajima, S., Kajita, Y., Utsu, K., Murakami, Y., & Yamada, S. (2021). Development and Implementation of an ICT-based Disaster Prevention and Mitigation Education Program for the Young Generation. *Information Systems Frontiers*, 23(5), 1115–1125. <https://doi.org/10.1007/s10796-020-10082-9>

